



PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN IMAN DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
mathiasjebaruadon@gmail.com

Yuliana Jaimut
Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

ABSTRACT

Currently, human life is in a new era called the era of science. The triumph of the industrial economy era has shifted to the information economy era. The development of technology in the field of communication has changed many things in human life. The environment moves so fast and dynamic. The development of communication technology can be seen in the presence of communication media. Communication technology not only makes it easier for humans to communicate but also affects the appreciation of faith in the family, which in turn has an impact on the life of the Church and society at large. Based on this, this study aims to find out the influence of communication technology on the development and growth of family faith. Therefore, this study aims to explore the influence of communication technology on the development of family faith. The method used in this research is a literature study. This study found that communication technology greatly affects the growth and development of faith in the family. So this research contributes to the important role of parents in growing and nurturing faith in the family.

Keywords: *Communication Technology, Faith and Family*

ABSTRAK

Saat ini hidup manusia berada dalam era baru yang disebut era ilmu pengetahuan. Kejayaan era ekonomi industri telah bergeser ke era ekonomi informasi. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi yang telah mengubah banyak hal dalam hidup manusia. Lingkungan bergerak begitu cepat dan dinamis. Perkembangan teknologi komunikasi tersebut tampak dalam kehadiran media komunikasi. Teknologi komunikasi tidak hanya membawa memudahkan manusia dalam berkomunikasi tetapi juga mempengaruhi penghayatan iman dalam keluarga, yang pada akhirnya membawa dampak dalam kehidupan Gereja dan masyarakat secara luas. Berdasarkan tersebut, penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh teknologi komunikasi terhadap perkembangan dan pertumbuhan iman keluarga. Karena itu penelitian ini bertujuan menggali pengaruh teknologi komunikasi terhadap perkembangan iman keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa teknologi komunikasi sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman dalam keluarga. Maka penelitian ini memberi sumbangan bagaimana peran penting orang tua dalam menumbuhkan dan memupuk iman dalam keluarga.

Kata kunci: *Teknologi Komunikasi, Iman dan Keluarga.*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini sadar atau tidak, kita telah berada dalam era baru yang disebut era ilmu pengetahuan. Informasi menyebar sangat cepat, organisasi birokratik bergeser ke organisasi jejaring (*network organization*) yang beroperasi melampaui batas kawasan dan negara. Perubahan tersebut mempengaruhi dan mengubah berbagai macam aturan dan pranata yang sudah ada. Seperti cara-cara atau pekerjaan yang seharusnya dilakukan, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan, tatanan negara kewilayahan, hubungan antar negara dan bahkan hubungan antar manusia. Singkatnya hidup bersama saat ini seperti sebuah *global Village*, desa global, di mana ada saling ketergantungan (*interconnectivity*) antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apa yang terjadi di belahan bumi yang lain dapat segera diketahui oleh belahan bumi yang lain. Maka, keberhasilan dan kesuksesan individu ataupun organisasi di masa depan akan sangat bergantung pada kegesitan dan kecepatan mengolah dan merespon informasi secara efektif dan efisien.

Lantas bagaimana menghadapi fenomena baru dalam bidang komunikasi ini? Apa yang masih dapat dipertahankan, apa yang harus diubah dan hal apa yang harus kita tinggalkan? Bagaimana Gereja menghadapi perubahan ini? Pada hakikatnya Gereja tidak bisa dipisahkan dari dunia sebab Gereja berada dalam dunia. Karena itu, perubahan, perkembangan dan permasalahan dunia menjadi permasalahan Gereja. Maka kemajuan teknologi komunikasi karenanya merupakan bagian dari keprihatinan dan perhatian Gereja. Armada Riyanto dalam bukunya *Katolisitas Dialogal* (2014) menguraikan bahwa media memiliki kodrat untuk menyampaikan kebenaran (E. A. Riyanto, 2014). Jika dulu media dipahami sebagai media komunikasi, kini tidak lagi. Media bukan hanya sebagai alat. Ia kini sudah menjadi dimensi dari kehidupan manusia. Ia ada di sekitar hidup manusia menjadi lingkungan di mana ia hidup. Ia telah mempengaruhi hidup manusia, cara berpikir dan gaya hidup manusia (Adon, 2016b).

Tidak dapat disangkal manusia selalu berhadapan dengan media. Sejak bangun di pagi hari hingga istirahat di malam hari, detik demi detik manusia selalu bersentuhan dengan media. Bahkan dalam doa pun manusia memakai media. Saat ini, media yang paling banyak digunakan bahkan tidak bisa dilepaskan dari hidup manusia adalah *handphone*. *Handphone* menjadi segala-galanya bagi hidup manusia. Entah disadari atau tidak, saat ini hidup seseorang tidak bisa dilepaskan dari *handphone*. Maka pokok persoalan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media komunikasi digital terhadap iman keluarga? Bagaimana Gereja menanggapi perkembangan teknologi? Menanggapi persoalan-persoalan ini, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknologi komunikasi, terhadap perkembangan iman keluarga-keluarga.

Gereja menyadari sungguh bahwa teknologi komunikasi sosial memiliki tujuan untuk memperlancar aktivitas manusia. Sebagaimana dikatakan dalam dekret *Inter Mirifica*, teknologi komunikasi di peruntukan bagi hidup manusia untuk menggapai kebenaran (Kristianto, 2016). Meski demikian media komunikasi juga membawa persoalan dalam hidup manusia itu sendiri. Dalam media komunikasi digital manusia dapat menjadi subyek tetapi sekaligus menjadi korban. Menanggapi hal ini, Gereja Katolik melalui dekret *Inter Mirifica* art. 10 menyatakan bahwa, "Para orang tua hendaknya menyadari kewajiban untuk menjaga dengan sungguh tayangan-tayangan, terbitan-terbitan yang bertentangan dengan iman serta tata-susila" (Inter Mirifica, 1963).

Artinya orang tua memainkan peran yang penting bagi penggunaan media komunikasi anak-anaknya. Secara khusus untuk menjaga, mengontrol penggunaan teknologi komunikasi secara khusus *handphone* sesuai dengan fungsinya sehingga mempunyai tujuan yang baik. Karena itu, penelitian ini ingin menguraikan peran dan panggilan keluarga dalam menumbuhkan iman dalam keluarga sebagaimana hakikat dan panggilan dasar keluarga kristiani. Maka peran dan keterlibatan orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anak sangat penting agar anak-anak dapat memanfaatkan media komunikasi dengan bijak dan sesuai dengan tujuannya yakni menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan. Sumber-sumber penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari dekrit ajaran sosial Gereja yakni dekrit *Inter Marifica*, suatu dekrit yang dikeluarkan oleh dewan kepausan tentang upaya-upaya Gereja tentang komunikasi sosial. Untuk mendukung penelitian tersebut penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku-buku yang secara khusus membahas perkembangan teknologi dan tanggapan Gereja mengenai kemajuan tersebut serta jurnal-jurnal ilmiah yang meneliti peran keluarga dalam menumbuhkan iman di tengah kemajuan teknologi komunikasi.

Penelitian dilakukan dengan pertama-tama melihat bagaimana media komunikasi sosial saat ini tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup dan perkembangan manusia. Namun di sisi lain, perkembangan ini membawa dampak yang serius bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang secara khusus pertumbuhannya menjadi insan yang beriman. Menanggapi hal tersebut peran keluarga secara khusus orang tua sangat penting untuk mendidik dan membimbing serta menuntun kaum muda menggunakan media komunikasi digital secara bijaksana. Panggilan orang tua ini didasarkan pada Sakramen Perkawinan yang berjanji mendidik anak-anaknya seturut ajaran dan kewajiban orang kristiani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada jaman dahulu sebelum ditemukannya telepon pintar orang menggunakan hanya menggunakan gong dan asap untuk mengirim pesan kepada orang lain. Misalnya masyarakat Manggarai membunyikan gong untuk memberi tahu kepada masyarakat di tempat lain bahwa ada orang yang meninggal. Kemudian orang menggunakan burung merpati untuk mengantarkan surat (Adon, 2016d). Namun seiring berjalannya waktu ditemukanlah telepon genggam yang memungkinkan orang dapat mengirim pesan secara cepat dan penggunanya juga dapat berkomunikasi jarak jauh berkat teknologi *nirkabel*. Pada saat ini perusahaan-perusahaan *handphone* berlomba-lomba mengembangkan model hingga teknologinya, sehingga dari *handphone* biasa (telepon dan SMS) menjadi *smartphone* yang memiliki kemampuan setara dengan komputer (Poros, Makassar, and Tangti, n.d.). Bahkan manusia dari benua yang berbeda bisa berkomunikasi lewat media yang disebut *handphone*.

Singkatnya, hidup manusia saat ini seperti sebuah *global village*, desa global, di mana ada saling ketergantungan (*interconnectivity*) antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apa yang terjadi di belahan bumi yang lain dapat segera diketahui oleh belahan bumi yang lain. Maka, keberhasilan dan kesuksesan individu ataupun organisasi di masa depan akan sangat bergantung pada kegesitan dan kecepatan mengolah dan merespon informasi secara efektif dan efisien. Lantas bagaimana menghadapi fenomena baru dalam bidang komunikasi ini? Apa yang masih dapat dipertahankan, apa yang harus diubah dan hal apa yang harus ditinggalkan? Perkembangan ini tentu menimbulkan perubahan paradigma. Jika dulu media dipahami sebagai media komunikasi, kini tidak lagi. Media bukan hanya sebagai alat. Ia kini sudah menjadi dimensi dari kehidupan manusia. Ia ada di sekitar manusia, bahkan menjadi lingkungan di mana manusia hidup. Media telah mempengaruhi hidup manusia, cara berpikir manusia dan gaya hidup manusia. Tidak dapat tidak, manusia selalu berhadapan dengan media. Sejak bangun di pagi hari hingga istirahat di malam hari, detik demi detik manusia selalu bersentuhan dengan media.

3.1 Media: Dimensi Baru Dalam Hidup

Revolusi informasi adalah sebuah peristiwa besar di abad kedua puluh. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi berkembang begitu cepat bahkan telah mengubah banyak hal dalam hidup manusia. Di mana-mana orang asyik berkomunikasi dengan lewat telepon seluler mereka. Surat keluar negeri yang dulunya memakan waktu sekurang-kurangnya dua Minggu, kini hanya ditempuh dalam hitungan detik. Dulu untuk membuat pas foto kita harus datang ke tukang foto (Novalina, 2020). Tetapi kini kecanggihan kamera digital, dengan prinsip *user-friendly* ditambah program komputer dengan sistem *plug and play*, memungkinkan setiap orang untuk mencetak foto sendiri dengan aneka gaya yang diinginkan. *Distance education* (pendidikan jarak jauh) pun mulai merebak. Jika dulu yang direkam hanyalah pesta-pesta besar yang memakan waktu biaya, kini seorang anak remaja bisa menenteng *handycam* untuk mendokumentasikan pesta ulang tahunnya sudah menjadi pemandangan umum. Bahkan seorang anak SD pun bisa

mengetik SMS lebih cepat dari orang tuannya. Singkatnya apa yang dulu merupakan monopoli segelintir kaum ahli kini sudah menjadi konsumsi khalayak umum.

3.2 Perkembangan Media

Media telah berubah. Media zaman sekarang tidak lagi bersifat sektoral, hanya cetak (seperti koran majalah buku) atau hanya elektronik (radio, TV, Film). Media zaman sekarang adalah sebuah jaringan. Sebuah perusahaan penerbitan koran juga memiliki stasiun Televesi. Sebuah stasiun televisi juga memiliki website yang dapat diakses kapan saja dengan berita selalu di *update*. Media telah menjelma menjadi multimedia. Budaya zaman sekarang ini adalah *the second orality* (budaya lisan kedua). Berbeda dengan budaya lisan pertama, oralitas zaman sekarang adalah oralitas bergambar. Kelebihannya terletak pada kecepatan dan keluasannya. Gambar yang satu begitu cepat digantikan oleh gambar yang lain. Apa yang tertulis hari ini sudah tergantikan oleh yang lain keesokan harinya. Segalanya begitu cepat berubah. Pilihan pun semakin banyak. Bila suatu acara tidak menarik, kita tinggal menekan *remote* TV. Bila koran tidak lagi menarik untuk dibaca, masih ada majalah atau novel, belum lagi buku dan Film. Masih Kurang? Internet menyuguhkan tawaran yang tak terhinga jumlahnya. Keragaman pilihan dan keluasan kecakupan merupakan karakteristik lain dari budaya lisan kedua.

3.3 Pengaruh Media Dalam Hidup Manusia

Bersamaan dengan perkembangan alat-alat komunikasi terjadi perubahan dalam pola dan gaya hidup manusia. Maka kehadiran teknologi dan media komunikasi modern seperti *Smarth Phone*, *Black Berry Messenger* (BBM) dan jejaring sosial seperti, *facebook* (FB), *Twitter*, *Whatsapp* dll adalah wujud kemajuan budaya manusia dewasa ini karenanya harus kita sambut dengan bangga. Relasi dengan anggota keluarga yang jauh semakin mudah, cepat, praktis dan murah. Di sisi lain, perubahan itu membuat orang yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh. Pesan, undangan dan salam dalam hitungan detik segera sampai kepada orang yang dituju melalui *Facebook*, *Twitter*, *Skype*, email dan situs jejaring sosial lainnya (Utomo, 2018).

Kemudahan komunikasi lewat email, SMS atau fasilitas *chatting* di dunia maya, tanpa disadari telah mengubah etika komunikasi. Makin besarnya pengguna jejaring sosial dan kian besarnya kebutuhan masyarakat akan penggunaan internet membuat masyarakat tidak bisa lepas dari penggunaan internet dan jejaring sosial. Akan tetapi kehadiran sarana-sarana mutakhir telah berpengaruh negatif terhadap persekutuan dan keakraban di dalam keluarga. Dalam rumah sendiri anggota keluarga jarang berkomunikasi. Setiap orang sibuk menelpon, mengirim atau menjawab SMS, atau berkontak dengan orang jauh yang bukan keluarganya.

Media komunikasi modern terkesan membuat “dunia terbalik” mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Jika tidak disadari, kondisi ini justru akan menyebabkan relasi pribadi dan relasi hati antara anggota keluarga berkurang dan memudar. Selain itu, ikatan batin menjadi renggang, sentuhan fisik menjadi jarang, tatapan bola mata pun menjadi redup. Bapa suci Benediktus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-43 memberi pesan, “Sungguh menyedihkan apabila hasrat untuk mempertahankan dan mengembangkan persahabatan *online* mengorbankan kesempatan untuk keluarga, tetangga, serta mereka yang kita jumpai dalam keseharian di tempat kerja, di tempat pendidikan, dan tempat rekreasi. Apabila hasrat akan jalinan berubah menjadi obsesi, maka hasrat itu akan memarjinalkan pribadi dari interaksi sosial sehari-hari sekaligus menghambat pola istirahat, keheningan dan permenungan yang berguna bagi perkembangan kesehatan manusia” (KWI, 2015).

Mengingat betapa masifnya media komunikasi dalam hidup manusia, maka setiap orang dituntut untuk berusaha mengatasi kendala-kendala yang menghancurkan kehidupan bersama sehingga menjadi seorang komunikator yang mumpuni. Seorang komunikator mumpuni adalah seorang yang mengindahkan kaidah-kaidah etika dalam berkomunikasi (Teng and Margaret, 2020). Dengan adanya pertimbangan etis komunikasi antar manusia menjadi hubungan antara subjek yang sederajat bukan hubungan antara subjek-objek (Adon, 2016a). Etika membantu manusia untuk sampai pada tujuan utama komunikasi antara manusia yaitu, saling mengerti, keharmonisan, keselarasan dan kedamaian.

3.4 Manusia Berelasi Dengan Ciptaan Yang Lain

Pentingnya relasi manusia dengan ciptaan yang lain adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Relasi akan bermakna dalam kehidupan manusia dan ciptaan yang lain, apabila manusia mampu untuk mengkomunikasikannya dengan baik (A. Riyanto, 2020). Manusia berelasi dengan sesamanya merupakan proses sosialisasi. Tujuan untuk mempererat hubungan personal (Adon, 2016c). Hal ini seringkali tidak didukung oleh pendewasaan pribadi. Berkaitan dengan peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya guna menggunakan media dengan baik menjadi sangat urgent. Secara biblis hal ini ditemukan dalam kisah tentang Yesus berada di bait Allah dimana orang tua-Nya mencari Dia (Luk. 2: 48). Oleh karena itu, komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan bersama. Secara khusus bagaimana menumbuhkan karakter relasional dalam diri anak. Dengan kata lain, orang tua harus memahami perilaku anak, memiliki suatu sikap menerima, menghargai dan memahami apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Dalam hal ini orang tua penting untuk mengetahui manfaat atau kegunaan komunikasi yang baik agar terhindar dari perasaan curiga, prasangka dan sebagainya (Raharso, 2018).

3.5 Peran Keluarga Dalam Pendidikan Iman

Pembentukan karakter manusia harus dimulai dalam keluarga sehingga pertumbuhannya selaras dengan kemajuan teknologi. Hal ini terjadi karena keluarga adalah sekolah kepribadian yang pertama, sekolah kemanusiaan (Tibo, 2018). Landasan teologisnya Allah menjelma menjadi manusia dalam sebuah keluarga. Karena itu keluarga adalah persekutuan umat Allah yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan menuju Bapa. Jika keluarga adalah persekutuan umat Allah maka semua tindakan setiap anggota keluarga harus dijiwai oleh Injil, mampu mengemban kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab sesuai perannya masing-masing (Adon, 2021). Dengan demikian keluarga mampu mewujudkan Kerajaan Allah di dunia sebagaimana yang diamanatkan dalam Konsili Vatikan II.

Pendidikan secara khusus pendidikan budi pekerti tidak hanya diberikan di sekolah tetapi terutama dalam keluarga, sebab keluarga adalah sekolah pendidikan pertama dimana nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan dan tanggungjawab ditumbuhkembangkan (Ardijanto, 2018). Dalam keluarga anak-anak dilatih sejak kecil bagaimana menjalani hidupnya sebagai orang kristiani. Di sini peran orang tua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pertumbuhan bukan hanya menyangkut pertumbuhan fisik tetapi juga pertumbuhan mental. Sebab pendidikan keluarga akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang di masa depan. Dalam keluarga-keluarga yang harmonis di mana ayah dan ibu mampu menjalankan perannya dengan baik akan membuat anak-anak bertumbuh secara sehat baik fisik maupun mentalnya (Paus Yohanes Paulus II, 1965).

Keluarga adalah sebuah wadah dimana ayah, ibu dan anak saling menguduskan seturut kehendak Allah. Maka keluarga adalah gereja kecil. Dalam keluarga terjadi interaksi intim antara orang tua dan anak, dimana komunikasi yang harmonis tanpa jarak antara seluruh anggota keluarga dibangun atas dasar saling menghormati (Inter Mirifica, 1963). Dengan saling menerima dan menghargai satu dengan yang lain, keluarga mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Dimana di dalamnya anak-anak menghormati orang tua dan orang tua mendengarkan anak-anak melalui komunikasi yang baik. Dengan menghayati panggilan semacam ini, maka dalam keluarga akan mengalami perkembangan bukan hanya anak-anak tetapi juga semua anggota keluarga. Mungkin secara fisik perkembangan tersebut tampak dalam diri anak-anak seperti, perkembangan anak-anak dari masa bayi menjadi kanak-kanak, dari remaja menuju dewasa. Tetapi sesungguhnya yang mengalami perkembangan adalah semua anggota keluarga; ayah dan ibu juga mengalami perkembangan dan kepenuhan diri melalui pengalaman cinta kasih yang diwujudkan secara nyata dalam keluarga (Habur, 2018).

Jadi dengan menghayati panggilannya sebagai *ecclesia domestica* setiap anggota keluarga saling membaktikan dirinya demi mewujudkan keluarga yang rukun dan harmonis. Namun hal ini bukan hal yang mudah. Ada banyak tantangan karena pengaruh dari luar yang tidak bisa dibendung khususnya kemajuan teknologi yang semakin hari terus berubah. Oleh karena itu, komunikasi digital tidak hanya membawa kemudahan-kemudahan tertentu tetapi membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan keluarga kristiani (Lie and Firmanto, 2020).

3.6 Peran Gereja Terhadap Perkembangan Iman Keluarga

a. *Hierarki Gereja*

Jika sungguh dicermati perkembangan teknologi yang pesat membawa tantangan yang hebat bagi keluarga, karena bukan sesuatu yang gampang untuk tetap bertahan dan setia dengan iman dan ajaran kristiani. Oleh karena itu dibutuhkan peranan Gereja lewat kehadiran para imam untuk meneguhkan keluarga-keluarga agar tetap setia dengan hidup perkawinan. Tujuannya agar keluarga kristiani tetap mempertahankan hidup perkawinan yang monogami dan tak tercerai-kerai ini (Tibo, 2018). Maka memperkuat dan meneguhkan kembali kerukunan dan rasa saling memiliki antar seluruh anggota keluarga merupakan hal yang mendesak. Praktisnya, seorang ayah tidak hanya sibuk mencari nafkah tetapi harus juga meluangkan waktunya untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anak-anaknya. Karena tanggung jawab mendidik bukan hanya tugas seorang ibu tapi juga tugas ayah. Anak-anak membutuhkan figur seorang ayah dan ibu bukan hanya salah satu dari keduanya.

Oleh karena itu, kehadiran imam sebagai wakil hierarki Gereja sangat penting untuk mengingatkan kembali bahwa dengan rahmat sakramen perkawinan, keluarga-keluarga Katolik menjadi pelaku aktif kegiatan pastoral keluarga (Ardijanto, 2018). Sebab sakramen perkawinan membawa tanggung jawab bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya secara Katolik sehingga secara tidak langsung orang tua harus memiliki kemampuan berpastoral bagi anak-anaknya. Dimana orang tua mengajar anak-anak cara berdoa, belajar membaca kitab suci, belajar mengikuti Perayaan Ekaristi. Selain itu, orang tua juga menjadi sumber pengetahuan iman bagi anak-anak sebab anak-anak mereka akan selalu bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka pahami (Sudarminta, 2020). Untuk mewujudkan panggilan mulia tersebut tidaklah mudah maka peran penting kehadiran hierarki untuk selalu mengingatkan orang tua kan tanggung jawabnya menjadi pastoral yang mendesak untuk dikerjakan oleh para imam. Hierarki Gereja melalui imam bertugas memberikan pemahaman tentang hakekat tugas orang tua dalam menumbuhkan iman sebagaimana tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik(KHK) tahun 1983;

b. *Hakekat Perkawinan Katolik*

Keluarga-keluarga Katolik memahami perkawinan Katolik adalah sebuah institusi yang suci, yakni sebagai sebuah sakramen dan sebagai sebuah perjanjian. Para pasangan Katolik karenanya mesti menghayati perkawinan yang tengah dijalannya sebagai sakramen yang dimana mereka saling mencintai dan menunjukkan kesetiiaannya seumur hidup (tidak dapat diceraikan). Suatu ikatan perjanjian untuk sehidup semati yang lahir dari keputusan bebas untuk membangun sebuah keluarga dengan kesetiaan yang eksklusif (Susanta, 2019). Pemahaman pasangan perihal hakikat perkawinan sesungguhnya sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, Kanon 1055 § 1: “Dengan perjanjian perkawinan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seluruh hidup; dari sifat kodratnya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-isteri serta kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen”.

Kanon 1055 ini sesungguhnya didasarkan pada Kitab Suci, yakni Kitab Kejadian dan Injil: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej.1: 24), dan “Yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Mat. 19: 6). Khusus untuk hakikat perkawinan sebagai sebuah perjanjian. Hal ini ditegaskan oleh bapak Konsili Vatikan II sebagaimana yang tertuang dalam *Gaudium et Spes* art. 48-50; bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan suci yang saling diberikan oleh seorang pria dan seorang wanita (suami dan isteri) secara bebas, sadar dan penuh tanggungjawab. Hal ini ditegaskan kembali dalam Kanon 1057 “§ 1. Kesepakatan antara orang-orang yang menurut hukum mampu dan yang dinyatakan secara legitim membuat perkawinan; kesepakatan itu tidak dapat diganti oleh kuasa manusiawi manapun. § 2. Kesepakatan nikah adalah perbuatan kemauan dengan mana pria dan wanita saling menyerahkan diri dengan dan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan perjanjian yang tak dapat ditarik kembali”.

c. Tujuan Perkawinan Katolik

Pasangan suami-isteri mesti memahami tujuan perkawinan Katolik untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis atas dasar cinta kasih dan untuk melanjutkan keturunan. Cinta kasih antara suami-isteri menjadi dasar terbentuknya kebersamaan seluruh hidup dalam wujud sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan penegasan para bapak konsili dalam *Gaudium et Spes* 48, bahwa persekutuan hidup dan kasih suami-isteri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum- hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Demikianlah karena tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan isteri, timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya, juga bagi masyarakat, berdasarkan ketetapan ilahi. Maka ikatan suci demi kesejahteraan suami-isteri dan anak maupun masyarakat itu, tidak tergantung dari kemauan manusiawi semata-mata. Allah sendirilah Pencipta perkawinan, yang mencakup pelbagai nilai dan tujuan (Dokumen Konsili Vatikan II, 2021).

Apa yang dijelaskan oleh para bapak konsili tersebut selanjutnya dinormakan dalam Kanon 1055, 1 sehingga menjadi acuan untuk setiap suami-isteri dalam membangun keluarga. Cinta kasih suami-isteri menjadi penggerak untuk saling membahagiakan. Maka cinta kasih suami-isteri harus terbuka kepada prokreasi dan edukasi anak-anak (Kanon 1055 . 1 dan Kej: 1: 27-28). Penekanannya pada panggilan dan tugas keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih (*bonum coniugum*) dan kelahiran anak (*bonum prolis*) sebagai tujuan perkawinan Katolik, tidak berarti menegasi kedua tujuan lainnya, yakni saling setia (*bonum fidei*) dan menjadikan cinta dan kesetiaan Yesus kepada Gereja sebagai model dalam membangun keluarga (*bonum sacramentum*).

Berkaitan dengan tujuan dan hakikat perkawinan sebagai sarana menghadirkan Kerajaan Allah, orang tua wajib memahami dengan baik tujuan dan perutusannya di dalam keluarga sehingga terjadi proses evangelisasi dalam keluarga. Artinya masing-masing orang tua harus mampu mewujudkan perannya sebagai raja, imam dan nabi yang diperolehnya dalam Sakramen Baptis dan diteguhkan dalam Sakramen Perkawinan. Dengan mewujudkan peran tersebut maka keluarga kristiani akan sungguh menjadi gereja rumah tangga, *ecclesia domestic*. Dengan demikian setiap keluarga Kristiani sungguh menjadi sel Gereja dan evangelisasi untuk menghadirkan Kerajaan Allah dapat terwujud (Setiawan, 2020). Di situ, orang tua dan anak sama-sama menerima evangelisasi. Sekaligus pada saat yang sama sebagai agen pewartaan iman sesuai tugas dan panggilannya masing-masing.

Oleh karena itu, kehadiran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan iman keluarga. Dalam hal ini, peran penting orang tua bagi sangat penting untuk membimbing dan menuntun anak-anak sehingga tidak terjerumus dalam perubahan zaman yang terus berubah serta mampu menggunakan segala media komunikasi dengan bijak. Maka perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang tua akan menumbuhkan dalam diri anak semangat rela berkorban dan jujur.

3.7 Tantangan Dan Peluang Teknologi Komunikasi

Saat ini pengguna *handphone* paling banyak ada di kalangan para pelajar dan mahasiswa. Mereka bisa merasa ketinggalan zaman jika tidak memiliki *handphone*. *Handphone* memang di satu sisi sangat membantu mereka untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan tetapi juga memudahkan mereka mengakses konten-konten buruk seperti kekerasan dan pornografi. Karena itu, kaum muda perlu dituntun untuk menggunakan sarana ini dengan bijak maka kehadiran orang tua dalam hal ini sangat penting sehingga mereka dengan bijak menggunakan *smartphone*. Umumnya pelajar dan mahasiswa yang tahu menggunakan sarana komunikasi digital dengan baik akan menjadi pelajar yang kreatif dan cerdas. Sebab alat komunikasi digital ini juga membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan pelajar dan mahasiswa bila tidak digunakan secara bijak. Internet yang tersedia pada *smartphone* memungkinkan setiap orang dapat mengakses apapun. Karena itu bahayanya adalah ketika pelajar dan mahasiswa tidak menggunakan fasilitas dan aplikasi pada *handphone* mereka untuk hal-hal yang positif akan merusak masa depannya.

Dampak negatif yang nyata dari *handphone* bagi pelajar dan mahasiswa adalah terganggunya fokus dan konsentrasi saat belajar. Misalnya, ketika belajar mereka lebih sibuk membalas *chatting* dan membuka situs-situs di internet dari pada mendengarkan guru dan dosen. Akibat lainnya mereka menjadi malas belajar. Waktu yang seharusnya lebih banyak digunakan untuk belajar dihabiskan dengan bermain *game*, *chatting*, dan menonton Youtube. Mengatasi persoalan besar ini, perlu dilakukan pembinaan secara komprehensif. Di samping usaha memperkuat keluarga Kristiani dengan nilai-nilai iman juga dilakukan pembinaan secara lebih luas dalam bentuk kegiatan kategorial seperti kegiatan parokial SEKAMI, OMK dan lain-lain yang bertujuan membina iman keluarga. Dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan kategorial tersebut, orang muda bisa belajar satu sama lain bagaimana mereka harus bertumbuh menjadi pribadi yang dikehendaki Kristus (Bosco, 2016).

4. KESIMPULAN

Peran media komunikasi dalam hidup manusia tak dapat disangkal. Media komunikasi menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Maka menjadikan media sebagai sarana menyampaikan kebenaran adalah suatu keharusan. Meski demikian perlu disadari bahwa media komunikasi tidak hanya membawa efek positif, tetapi juga negatif. Sebab media komunikasi dapat digunakan untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*) dan menciptakan kebencian. Akhirnya timbullah perpecahan antara pribadi yang satu dengan lainnya, dan hal ini dapat merusak tatanan hidup bersama dalam masyarakat. Dengan kata lain penggunaan media menuntut kedewasaan dan kemandirian penggunaannya.

Hal ini sangat rentan terjadi pada anak-anak muda yang sangat mudah dipengaruhi oleh media sosial, khususnya *handphone*. Apalagi saat ini, anak-anak dari usia balita sudah terbiasa dengan *gadget* karena orang tua tidak mau repot menjaga anaknya. Karena itu dalam situasi ini peran keluarga sangat diperlukan. Orang tua harus mampu mendidik dan meluangkan waktu untuk anak-anaknya walaupun sibuk bekerja. Dengan kata lain di tengah perubahan zaman yang pesat ini orang tua dituntut menjalankan peranannya dalam keluarga secara maksimal sebab jika hal ini dibiarkan maka kehidupan dan masa depan anak-anaknya akan menjadi suram.

Panggilan dan perutusan orang tua ini dilandaskan pada Sakramen Baptis dan yang diteguhkan pada janji Sakramen Perkawinan dimana setiap orang tua diberi tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sesuai iman kristiani. Dengan melaksanakan tanggungjawab ini maka keluarga kristiani akan sungguh sekolah kemanusiaan yang mewujudkan *ecclesia domestica*. Hal ini dapat terlaksana karena dalam keluarga terdapat sukacita dan cobaan, ada cinta yang mendalam meski kadang terluka. Namun setiap anggota keluarga yang setia pada panggilannya telah mewujudkan panggilan 'Injil Keluarga' di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2016a). Belas Kasih Allah Menurut Henri J.M. Nouwen. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, XLV(01), 27–36. Retrieved from https://www.academia.edu/44035047/Belas_Kasih_Allah_Menurut_Henri_J_M_Nouwen
- Adon, M. J. (2016b). Konsumerisme Dan Krisis Ekologis. Retrieved from Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia website: <https://jpicofmindonesia.org/2016/12/konsumerisme-penyebab-krisis-ekologi/>
- Adon, M. J. (2016c). Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah. Retrieved from Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia website: <https://jpicofmindonesia.org/2016/04/manusia-dipanggil-untuk-menjadi-administrator-allah/>
- Adon, M. J. (2016d). Menyibak Nilai Keadilan Dan Persatuan Dalam Upacara Tente Teno: Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat Dalam Budaya Manggarai. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 43–55.
- Adon, M. J. (2021). Pengalaman Kerahiman Allah Keluarga Korban Pemboman Gereja Katolik Ngagel-Surbaya. *Jurnal Teologi Da'at*, 2(2), 34–49. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/527/491>
- Ardijanto, D. B. K. (2018). Keluarga Dan Ekaristi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5 (3), 54–76. <https://doi.org/10.34150/jpak.v5i3.114>

- Bosco, F. H. (2016). Keefektifan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya. *Missio; Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8, 104–111.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini. In R. Hardawiryana (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi No. 19* (pp. 1–131). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Habur, A. M. (2018). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, (10), 39–47. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/53>
- Inter Mirifica. (1963). Inter Mirifica (IM) Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial. In *Dokumen Gereja*. Vatikan: Konsili Vatikan II.
- Kristianto, R. Y. (2016). Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital. *Jurnal Teologi*, 05(01), 59–76.
- KWI, K. K. (2015). *Hidup Di Era Digital; Gagasan Dasar Dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lie, A., and Firmanto, A. D. (2020). Menghayati Sakramen Ekaristi Selama Harus Tiggal Di Rumah. Retrieved from Paroki Santo Agustinus Sungai Raya-Kubu Raya website: <https://pagusrayaelok.com/wp-content/uploads/2020/04/MENGHAYATI-SAKRAMEN-EKARISTI-SELAMA-HARUS-TINGGAL-DI-RUMAH.pdf>
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>
- Paus Yohanes Paulus II. (1965). Dokumen Gereja: Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja. In *Dokumen Gereja*. Jakarta: KOMKAT-KWI. Retrieved from <https://komkat-kwi.org/2019/06/17/2144/>
- Poros, J., Makassar, M., and Tangti, B. (n.d.). “ *Strategi Penginjilan Dalam Menggunakan Media Internet Di Era Milenial* .”
- Raharso, A. T. (2018). Kewiban Orang tua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya. In Editor: and A. S. B. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo (Eds.), *Pembaruan Gereja Melalui Katekese: Superfialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini* (pp. 110–129). Malang.
- Riyanto, A. (2020). Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana). In M. S. F.X. Kurniawan and C. V. Setiawan (Eds.), *Kamu adalah Sahabatku* (Vol. 30, pp. 1–24). STFT Widya Sasana Malang 2020.
- Riyanto, E. A. (2014). *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, K. A. (2020). Yesus Membasuh Kaki Murid-Murid-Nya. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 103–116. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.34>
- Sudarminta, J. (2020). Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 25–47.
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Teng, M., and Margaret, C. (2020). Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 201–213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Jumpa*, VI(62), 69–92. Retrieved from <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/50/52>
- Utomo, K. D. M. (2018). Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja. In A. S. B. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo (Ed.), *PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE Superfialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini* (pp. 1–14). Malang: STFT Widya Sasana Malang 2018.